

SEJARAH KENABIAN DALAM BIBEL DAN AL-QURAN

Oleh:

Eko Nopriyansa

Abstract

The development of science in this era facilitated and assisted by researchers who interested in religious studies research creates pro-counter in religious studies and becomes an interesting spotlight throughout history ranging from intellectuals who tried to present a more compromise approach to scientists who used an approach contradictory, disagreement in explaining various problems in Theology, social fields, religious fields, political fields, historical fields and other fields as vital objects in religious concepts is a big problem when researchers show a very subjective character. This paper attempts an in-depth study in answering various issues and misunderstanding in understanding the values of equality contained in the Biblical and Al-Qur'an texts, especially in discussing the historical perspective which is discussed by the two holy books of Muslims and Christians as the two largest religions in the world.

Keywords : *Prophetic History, The Bible and the Qur'an,*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan sains di era ini mempermudah dan membantu para peneliti dan peminat pengkajian keagamaan dalam melakukan penelitian keagamaan, namun Pro-Kontra dalam kajian keagamaan menjadi sorotan menarik sepanjang sejarah mulai dari Cendekiawan yang mencoba menampilkan pendekatan yang lebih kompromis hingga ilmuan yang lebih menggunakan pendekatan Kontradiktif, silang pendapat dalam menjelaskan berbagai permasalahan teologi, bidang sosial, bidang keagamaan, bidang politik, bidang sejarah dan bidang lain sebagai objek vital dalam konsep keagamaan adalah menjadi persoalan besar ketika peneliti lebih menampilkan sikap yang sangat subjektif. Tulisan ini merupakan upaya pengkajian mendalam dalam menjawab berbagai isu dan kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai persamaan yang terkandung dalam teks Bibel dan al-Quran terutama dalam membicarakan perspektif sejarah yang dibicarakan oleh kedua kitab suci umat Islam dan Kristen sebagai dua agama terbesar di dunia.

Prinsip kajian ini betul-betul memperhatikan sumber keagamaan masing-masing dengan penuh kehati-hatian. Dengan menggunakan kedua teks kitab suci masing-masing sebagai tolok ukur dan landasan utama dalam memaparkan setiap masalah dan persoalan yang diungkap dalam tulisan ini, menjadikan pembahasan ini

relevan dan lebih objektif. Selain itu, rangkaian langkah dan studi literatur ini sangatlah sejalan dengan apa yang dilakukan H.A.R. Gibb, seorang Maha guru pada *Universitas Oxford*, dalam menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir Gibb meyakini, bahwa Al-Qur'an adalah suatu Kitab yang berisi perintah-perintah, yang didakwah-Kan oleh Muhammad selama lebih kurang 20 tahun dari akhir hidup-Nya, yang terdiri terutama kalimat-kalimat pendek mengenai pelajaran Agama dan dasar-dasar susila atau bukti-bukti keterangan terhadap mereka yang ingkar, tafsir dari kejadian-kejadian yang sedang berlaku, dan beberapa peraturan mengenai soal-soal sosial dan hukum. Lebih lanjut Gibb mengatakan tidak adanya pemisahan antara Agama dan Alam pikiran Rasional akan tetapi keyakinan itu dikendalikan oleh Agama atau hanya sebagai suatu Khayalan yang subjektif, maka Alam Rasional memandang Agama itu hanya sebagai salah satu daripada Objek-Nya.¹

Kehadiran tulisan ini akan membuka ruang dialog keilmuan bagi kedua Komunitas untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain dari perspektif dan karakteristik masing-masing. Permasalahannya bukan hanya bagaimana Islam dan Kristen dalam menjelaskan Agama mereka yang paling Superior, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana Al-Qur'an dan Bibel dalam melihat berbagai potret dan permasalahan yang ada dan bagaimana keduanya menjawab berbagai Isu-Isu Negatif yang mencemarkan Agama mereka. Analisis khusus dalam tulisan ini adalah upaya tanggung jawab Intlektual dalam menanggapi isu persamaan kisah para nabi dalam perspektif sejarah dalam konten Teks Bibel dan Al-Qur'an sehingga menimbulkan isu negative yang dilemparkan kepada Al-qur'an seyogyanya seolah kitab suci umat islam ini adalah hasil kompilasi, menjiplak, dan serpihan cerita yang diadopsi dari kitab perjanjian lama yang dilakukan Muhammad dalam membangun peradaban Islam.

B. Hukum Taurat dalam Perspektif Bibel dan Al-Quran: Kesepahaman Bibel dan Al-Quran tentang Hukum Musa dalam Al-Kitab

Taurat ialah aturan maupun ketentuan yang tertuang di dalam kitab yang lebih di kenal sebagai hukum Nabi Musa, yaitu Kitab *Genesis, Exodus, Leviticus, Numeri*, dan

¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 97.

kitab *Deuteronomium*.² Selain dari itu kata Taurat di pahami secara Etimologi berasal dari bahasa Ibrani *Torah* yang ber-arti pengajaran dari Allah yang di tetapkan pada kelima kitab di atas.³ Pengertian tersebut senada dengan apa yang tertuang di dalam kamus Al-Kitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2013 yang di-Katakan :

Taurat, kata Ibrani *Torah* sebenarnya berarti: Pengajaran oleh Allah, Di terapkan pada kesepuluh hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kitab Musa atau Kitab Taurat.

Al-A'zami, Ulama besar bidang Al-qur'an dan Hadits, sekaligus sebagai salah satu tokoh kenamaan yang lahir di India dan Alumnus Universitas *Cambridge* di dalam karyanya *The History Of The Qur'anic Text* mengatakan.”bahwa dalam bahasa Ibrani PL adalah terdiri dari tiga bagian yaitu Pantateuch, Nabi-Nabi, dan tulisan-tulisan.⁴ Berbicara hukum taurat yang jadi fokus tulisan ini adalah bagaimanakah kita dapat menemukan titik Subtansial keserasian kedua Kitab suci Al-Qur'an dan Bibel dalam menempatkan posisi hukum Taurat, yang di akui kedua kitab suci di atas bahwa taurat adalah salah satu kitab suci yang datang lebih Awal dari kedua kitab suci tersebut. Dengan kata lain apa respon dan keterikatan Bibel maupun Al-Qur'an dengan kitab Taurat atau hukum musa yang kita bicarakan sebelumnya.

Jika kita mengkaji secara Objektif kedua kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Al-kitab bibel, kita dapat memahami secara utuh mengenai subtansi yang tersurat di dalam teks-teks kitab suci tersebut. Soal hukum Musa, di dalam *Matius* Pasal 5 Ayat 17-21 bahwa kedatangannya bukan untuk menghapus hukum taurat atau hukum Musa, Yesus mengatakan :

“Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karna aku berkata kepadamu : Sesungguhnya sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu Iota atau satu titik-Pun tidak akan di tiadakan dari hukum Taurat, Sebelum semuanya terjadi. Karna itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, Ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan Sorga ; Tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan perintah hukum Taurat, Ia akan menduduki tempat yang paling

² W. J. S. Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 1219

³Lihat Al-Kitab Terbitan LAI, 2013, 380

⁴ Al-a'zami, *The History Of The Qur'anic Text*, (Depok : Gema Insani, 2005), 254

tinggi didalam kerajaan Sorga. Maka aku berkata kepadamu : Jika hidup ke-Agamaanmu tidak lebih benar daripada hidup ke-Agamaan Ahlih-Ahlih Taurat dan orang-orang Farisi, Sesungguhnya kamu tidak akan masuk kedalam kerajaan sorga.

Dengan tegas dan *eksplisit* Yesus menggambarkan betapa posisi Taurat sebagai hukum Tuhan bahkan satu titik-Pun tidak di perbolehkan untuk menghilangkannya. Ini memberi tau kita bahwa kedatangan Yesus dengan Injil yang di turunkan kepadanya untuk menggenapi atau menyempurnakan Pelbagai petunjuk agar umat Israil Khususnya menjadi manusia yang lebih baik, bahkan lebih baik dari para Ahlih Taurat sekalipun. Senada dengan itu Al-Qur'an menggambarkan kesaksian Yesus mengenai kebenaran tersebut bahwa kedatangannya untuk membenarkan Taurat yang datang sebelumnya dengan diperkuat oleh berbagai Mu'jizat sebagai tanda kerasulannya atau untuk memperkuat bukti bahwa ia adalah Utusan Allah, Di dalam Q.S Ali-Imron 50 Allah berfirman :

“Dan sebagai seseorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah di haramkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawah suatu Tanda (Mu'jizat) dari Tuhanmu. Karna itu bertaqwalah kepada Allah dan Taatlah kepada-Ku. ⁵

Sisi kesamaan yang sedemikian akan dapat membuka ruang pemikiran kita ke arah pandangan yang lebih Universal dalam melihat Otoritas Hukum Taurat sebagai Kitab suci dari kedua Kitab suci yang datang setelahnya, Yaitu Injil dan Al-Qur'an. Menurut Adian Husaini, di dalam Karyanya Wajah Peradaban Barat, Teks Bibel haruslah di Interpretasi sesuai dengan kandungan makna yang jelas dan sesuai Konstruksi tata bahasa dan Konteks sejarahnya. Pemikiran yang sedemikian, sangatlah tepat guna mempermudah menyelami makna Teks kitab suci yang Comited dari berbagai kaidah maknanya, Sehingga tidak akan menimbulkan *Dualism* makna Teks kitab suci yang saling Kontradiktif.⁶

Sepuluh Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama

⁵ Lihat Q.S Ali-Imron : 50

⁶ Sebagai catatan : Interpretasi yang di maksud Adian Husaini tersebut merupakan “Model Pemikiran” tokoh-tokoh Kristen seperti JEROME Pakar Bibel Abad ke-4 M, Thomas Aquinas, Nicholas Of Lyra, Jhon Colet, Martin Luther, dan Jhon Calvin.

Hukum Musa Atau Taurat yang sudah kita bahas sebelumnya, dimana Yesus Mengecam orang-orang yang menghilangkan maupun meniadakan daripada apa yang tertulis di dalam hukum Taurat meski-Pun Masalah terkecil sekali-Pun, adalah menjadi suatu kesepakatan bagi kita jika kita memiliki sikap comited dan Objektif terhadap teks Kitab suci yang kita imani. Kesepuluh Firman yang peneliti maksud, adalah tertuang secara *Eksplisit* di dalam Ulangan 5 Ayat 7-21, Kesepuluh Firman ini Musa menyampaikan kepada seluruh orang Israel.⁷

Jangan ada padamu Allah lain di hadapanku, Jangan membuat patung-patung yang menyerupai apapun yang ada di Langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah bumi, jangan sujud menyembah kepadanya, sebab aku, Tuhan Allah-Mu, adalah Allah yang cemburu, yang membalas kesalahan Bapak kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan ke-Empat dari orang-orang yang membenci aku...Jangan menyebut namanya dengan sembarangan. Tetaplah ingat dan Kuduskanlah hari sabat. Seperti yang di perintahkan kepadamu oleh Tuhan Allah-Mu...Hormatilah dan Ibu-Mu, seperti yang di perintahkan kepadamu oleh Tuhan Allah-Mu, supaya lanjut Umur-Mu dan baik keadaan-Mu di tanah yang diberikan Tuhan Allah-Mu kepada-Mu, Jangan Berzina, Jangan Mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesama-Mu. Jangan menginginkan Istri sesama-Mu, dan janganlah menghasrat Rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembuhnya, atau keledainya, atau apa-Pun yang di punyai sesama-Mu.”

Alwi Shihab, dalam buku “Islam Inklusif”, mengatakan bahwa ketegangan hubungan Islam-Kristen berakar dari sikap Superior-Inferior penganut kedua agama akan Klaim kebenaran Absolut. Untuk tidak terjebak pada sikap absolutisme, secara objektif peneliti memosisikan kitab suci kedua agama sebagai landasan utama dalam menelaah berbagai Literatur dalam menyelami berbagai esensi keagamaan Islam-Kristen. Berdasarkan semua yang dijabarkan di atas, kesepuluh hukum Taurat merupakan subtansi Taurat yang tidak boleh di tiadakan dan semua ini sejalan dengan kecaman Yesus di dalam Matius 5 Ayat 17-21, dimana Yesus secara Eksplisit menjelaskan secara mendetail posisi Hukum Taurat dalam perspektif Bibel, PL dan PB.

Keserasian Hukum Taurat dan Al-Qur’an

Dalam menepis berbagai klaim dan isu-isu bahwa keserasian hukum Taurat dan Al-Qur’an mengindentikan bahwa Al-Qur’an adalah Kompilasi, atau men-Jiplak,

⁷ Lihat Al-Kitab Terbitan LAI Th 2013, 230

Mengadopsi hukum Yahudi (Hukum Musa), DR. M. Amin Nurdin, DR. Afifi Fauzi Abas, dalam bukunya Sejarah Pemikiran Islam, Meminjam pandangan Goitein, Menyatakan bahwa :⁸

“It had often been said that Muhammad Created the arab nation, that by his prophetic leadership he transformed a motley group of unruly and mutually hostile tribes into a cohesive and orderly community. In this respect, Muhammad and the arabs have been to Moses and the ancient the israelites on this very day, in the book of deuteronomy, to the children of israel ‘you have become a people to the lord, your god,’ in other words through the revelation separate tribes were converted into a spiritual and, in due course, a political unit”.

Acap dinyatakan bahwa Muhammad menciptakan bangsa Arab, bahwa dengan kepemimpinan kenabiannya dia mengubah aneka macam kelompok yang liar dan suku-suku yang saling bermusuhan ke-Dalam masyarakat yang menyatu dan teratur, dalam hal ini Muhammad dan orang-orang Arab itu telah disamakan dengan Musa dan kaum Yahudi kuno. ‘Pada hari ini juga’, Engkau.’ Dalam kata lain, melalui wahyuh suku-suku yang terpisah memeluk satu unit spiritual dan pula pada gilirannya, satu kesatuan politik.

Dalam menyingkapi kenapa Al-Qur’an memiliki keserasian dengan hukum Taurat, dapat ditelusuri dalam bahasan, kemiripan Al-Qur’an dan Al-Kitab. Dengan demikian Fokus bahasan ini adalah bagaimanakah keserasian hukum Musa dengan Al-Qur’an untuk menarik sampel kesamaan positif secara Literal tekstual Kitab suci Al-Qur’an. Beberapa kesamaan yang penulis maksud adalah :

Segala makanan dahulunya adalah halal bagi bani bani Israil kecuali yang di haramkan Israil atas dirinya sebelum Taurat di-Turunkan. Katakanlah : kalau begitu bukalah Taurat itu dan bacalah, kalau kamu orang-orang yang benar.

Kesamaan mengenai hukum makanan ini merupakan benang merah mengenai keserasian yang sangat menonjol, hukum Musa dan Al-Qur’an dari Teks Perjanjian lama, yang memiliki makna hukum ini juga berlaku terhadap orang-orang yang men-Klaim dirinya mengikuti Yesus, Ayat yang cukup populer antara lain Imam 11 ayat 7-8.” *Demikian juga babi hutan, karna memang kukunya berselah panjang, haram itu bagi-Mu. Daging-daging binatang itu janganlah kamu sentuh : haram semuanya itu bagi-Mu.”*

Sama halnya dengan hukum Musa dan Matius 5 ayat 17-18, Al-Qur’an juga memiliki Nash yang kuat mengenai hukum makanan khususnya memakan babi,

⁸ M. Amin Nurdin, Fauzi Abas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta : Amzah, 2014), xix

Firman Allah SWT di-Dalam Q.s Al-Baqoroh, 173. *“Sesungguhnya dia hanya mengharamkan atas-Mu bangkai, darah, daging babi, dan daging (Hewan) yang di sembelih dengan menyebut (Nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa, bukan karena menginginkan-Nya dan tidak melampau batas, maka tidak ada dosa bagi-Nya. Sungguh, Allah Maha pengampun, Maha penyayang.”*

Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, memberikan beberapa penafsiran yang tajam mengenai hukum makanan mengenai makanan di dalam kaitannya dengan Q.S. Ali-Imron 93-97, bahwa konteks pengharaman makanan adalah disebabkan pantangan-pantangan yang ber-Macam-macam dari orang-orang Yahudi kala itu.

Israil disini adalah kaum Israil atau-Pun nama nabi Ya'qub sendiri, karna didalam kitab-kitab mereka itu-Pun tersebut juga, bahwa Ya'qub pernah melarang anak cucunya memakan berbagai rupa makanan. Menurut setengah Tafsir lagi, bani Israil-Lah yang pada mulanya membuat sendiri pantangan-pantangan makanan semau-Nya sendiri, sehingga menjadi haram bagi mereka. Itu semua-Nya terjadi sebelum Taurat memberikan ketentuan makanan. Dan di dalam kitab yang mereka akui sebagai taurat itu dikatakan, bahwa nabi Ya'qub pernah bergumul dengan Tuhan yaitu didalam kitab Kejadian Pasal 32 Ayat 25-28, dalam pergumulan itu terkilir pangkal Paha Ya'qub. Maka, sejak itu ia bersumpah selama-lamanya tidak akan memakan urat kerukut pangkal paha.⁹

Persamaan maupun keserasian selanjut-Nya ialah mengenai Minuman keras, dimana dalam kitab PL-pun hal tersebut juga memiliki kecaman, adalah tertuang jelas didalam Imamat 10 Ayat Ke-8-9 secara Eksplisit Allah melarang “Harun”, meminum minuman keras, dan keberlakuannya juga termasuk anak dan keturunannya.

“Tuhan berfirman kepada Harun, jangan-Lah kamu meminum Anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anak-Mu, bila kamu masuk ke-Dalam kemah pertemuan,...Di dalam faham ke-Agamaan Islam-Pun sebelum turun-Nya Ayat Al-Qur'an yang menegaskan pengharaman Minuman keras, juga memiliki ketentuan yang lebih toleransif, setidaknya bahwa tidak boleh Sholat dalam keadaan mabuk (Meminum minuman keras), namun penegasan secara Eksplisit memberlakukan hukum yang lebih tegas mengenai minuman keras.

Firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh 219, *“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) Tentang Khamar (Segala minuman yang memabuk-Kan) dan judi. Katakanlah pada kedua-Nya terdapat dosa besar dan manfaat bagi Manusia, tetapi dosa-Nya lebih besar daripada manfaat-Nya.* Arifin An-Nakrawie, didalam Asbabul Wurud

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus 4-5-6*, (Jakarta : PT. Panji Mas, 1983), 13

menjelas-Kan, “Didalam Shahih Bukhori, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Muhammad SAW telah ditanya tentang minuman keras, Sabda Nabi : Setiap minuman yang memabukkan adalah Haram.¹⁰ Meminjam pandangan Alwi Shihab bahwa Miras adalah salah satu penyakit sosial, yang mesti kita Waspada bersama, maka tugas pemuka Agama masing-masing untuk bekerjasama untuk menanggulangi permasalahan sosial ini. Berbicara masalah ke-Kristenan, sebagian besar memiliki keimanan bahwa miras tidak merupakan larangan Agama, namun jika kembali kepada Teks Al-Kitab, maka kita akan menjumpai titik-titik kesepakatan yang sangat substansial baik Islam maupun Kristen. Pandangan yang ber-Arti Alwi shihab mengenai akibat yang ditimbulkan Miras yang dapat kita katakan dampak yang fatal, Di ungkapkan beliau didalam bukunya Islam Inklusif.¹¹

“Ada kelompok Masyarakat yang terus menerus ber-Upaya membendung konsumsi Miras, baik melalui peningkatan komitmen ke-Agamaan maupun melalui undang-undang. Namun, Pengalaman menunjukan bahwa hasil upaya mengurangi konsumsi Miras melalui sanksi Hukum masih jauh dari yang didambakan.”

Sungguhpun peneliti sependapat dengan Alwi Shihab bahwa hukum negara tidak mampu membendung maraknya miras, tetapi peneliti tidak setuju akan sikap keraguan beliau terhadap ketidak mampuan penerapan hukum Syari’ dalam membendung konsumsi Miras, hal tersebut berdasarkan Analisis penulis pandangan Alwi Shihab adalah dipengaruhi oleh pengalaman beliau didunia Barat (Internasional) dalam melihat berbagai kegagalan fungsi negara dalam membendung konsumsi Miras yang di tuang dalam undang-undang negara. Beberapa contoh kegagalan yang beliau tampilkan adalah kegagalan UU Amerika tahun 1920-an, 1993, dan Misissipi Pada 1966. Di ahir bahasan-Nya Alwi shihab memiliki pandangan yang sama bahwa permasalahan Miras membutuhkan kesadaran pelaku adalah sebagai salah satu kunci dalam membendung Marak-Nya Miras Khusus-Nya di tanah Air.

Keserasian yang ke-Tiga hukum Taurat dan Al-Qur’an adalah mengenai Esensi kesepuluh Firman Allah dalam Taurat, baik menyangkut Konsep Tauhid (Monoteis) pada Firman yang pertama, juga dapat kita temukan di-Banyak tempat dalam Al-

¹⁰ Arifin An-Nakrawie, *Asbabul Wurud*, (Surabaya : Ikhtiar), 219

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1998), 194

Qur'an misal-Nya saja didalam Al-Qur'an Surah *Al-Ikhlash*, Ali-Imron 1, dan sebagainya. Lebih jauh lagi permasalahan hukum seperti Khitan, di dalam Lukas 2 Ayat 21 memiliki keserasihan dgn Al-Qur'an yang umat Muslim Imani.dalam pemaparan pemaparan yang di tampilkan tentu-Nya dapat dipahami bahwa jika kita umat Islam-Kristen kembali kepada kitab suci kedua Agama masing-masing, tentunya akan mengetahui bahwa keduanya memiliki nilai-nilai kesamaan yang positif. Letak perbedaan dan yang melatarbelakangi perbedaan pemahaman, bukan merupakan kenyataan yang menunjukkan kedua kitab suci kedua Agama Kontradiktif.

Namun perbedaan, disebabkan oleh pengaruh tokoh-tokoh, pemuka, maupun pelopor keagamaan masing-masing. Sehingga, kitab suci tidak dijadikan acuan yang prinsip. Hal inilah, Mengakui atau tidak, Otoritas kitab suci menjadi suatu yang dikalahkan oleh pandangan dan berbagai pemikiran dari tokoh, pemuka, maupun pelopor keagamaan masing-masing. Untuk sampai pada landasan keimanan yang kokoh, hendaknya kedua Komunitas Agama, baik Islam maupun Kristen agar kembali kepada kitab suci masing-masing sebagai sumber pedoman yang paling tinggi otoritas-Nya, dan tentunya lebih dapat dipercaya sebagai landasan keimanan yang sangat prinsip. Dengan begitu, peneliti yakin kita akan dapat menemui sampul-sampul persamaan yang positif antar kedua Agama. Walaupun secara terus terang kita tidak dapat memungkiri dan tidak dapat menghindari akan ada-Nya perbedaan-perbedaan antara kedua kitab suci. Paling tidak, persamaan yang paling prinsip antara kedua kitab suci, dapat dipahami oleh kedua Komunitas. Sehingga Isu negatif dapat diatasi secara bersama-sama.

C. Jejak Histori para Nabi dalam Akitab

Seperti hal-Nya Yahudi dan Kristen, Islam memiliki ke-Imanan yang menopang berbagai aktivitas kehidupan, menyentuh di semua Aspek, baik bidang Ibadah, sosial, saint dan sebagainya-Nya. Sehingga dengan kata lain semua perbuatandilandaskan keimanan yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar keimanan yang menopang perbuatan tersebut yaitu "Tauhid". Selain itu juga dengan tidak mengenyamping-Kan prinsip-prinsip lain-Nya seperti keyakinan akan ada-Nya malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah seperti Zabur, Taurat, Injil dan Alqur'an. Letak perbedaan hanya Umat Muslim meng-Imani bahwa Al-Qur'an

adalah sebagai Furqan atau kitab pembeda antara kebenaran yang di akui Allah dan suatu ajaran yang sudah mengalami perubahan-perubahan tertentu. Dengan kata lain, Al-Qur'an menjadi filter, jika kitab-kitab yang disebutkan diatas tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tentunya Muslim tidak berkeberatan mengakui-Nya sebagai Firman Allah. Jhon L. Esposito, didalam bukunya Islam Aktual, memiliki pemikiran yang senada dengan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan diatas.

“Muslim percaya bahwa Nabi Muhammad SAW, menerima Wahyu-Nya dari Allah melalui Malaikat Jibril untuk mengoreksi kesalahan manusia yang telah terjadi didalam kitab-kitab suci dan sistem kepercayaan Yahudi dan kristen. Jadi muslim percaya bahwa Islam bukan Agama baru dengan kitab suci baru. Bukan-Nya menjadi termuda dari Agama Monoteis utama dunia, dari sudut pandang Islam adalah yang tertua. Karna ia mewakili Wahyu asli dan terakhir dari Tuhan-Nya Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad.”¹²

Penciptaan Adam, Manusia Pertama

Lain hal-Nya dengan Al-Qur'an yang mengenal Allah sebagai sang Maha Pencipta. Dimana Allah memiliki sifat yang tidak pernah berhenti walau sejenak-Pun dalam Aktivitas mencipta, “*Allah tidak ada Tuhan selain dia yang terus menerus mengurus mahluk-mahluk-Nya.*”¹³ Al-Kitab dalam kejadian 2 : 1-2, menyebutkan bahwa menjelang penciptaan Adam, atau setelah selesai mencipta Langit, Bumi, dan seisi-Nya, Allah berhenti dari Aktivitas-Nya dalam penciptaan tersebut. Jika kita melihat dari sudut pandang Ilmu pengetahuan atau Saint, Herdianto Arifin, dalam Karyanya, “*Bagaimanakah Sufisme Menjelaskan Evolusi Mahluk Hidup, sebuah kritik Anti Harun Yahya.*” Dengan mengutip Al-Qur'an surah Al-Mu'minin : 12-14, disebutkan :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.¹⁴

¹² Jhon L. Esposito, *What Everyone Needs Know About Islam*. (Diterjemahkan Oleh : Norma Arbi'a Juli Setiawan). (Depok : Inisiasi Press, 2005), 4.

¹³ Jhon L. Esposito, *What Everyone Needs Know About Islam*, 62

¹⁴ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, (Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006), 641-642

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap tahap kejadian individu manusia adalah Aktivitas Mencipta (*kbolaqo*). Bahkan setelah dilahirkan tidak terlepas dari aktivitas mencipta. Hal tersebut membawa makna berarti setiap Subtansi yang dicipta di ubah secara terus menerus oleh Allah SWT. “Jika kita ingin melihat pada skala yang lebih Mikro yaitu organ tubuh, sel, gen, senyawa kimia, atom dan sub atom, maka dalam tubuh kita telah terjadi, perubahan terus menerus tanpa kita sadari.”¹⁵di dalam Al-Qur’an surah Al-Anbiya : 18, lebih tegas lagi disebutkan, “...Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).”¹⁶ Jika Islam memiliki keyakinan yang sedemikian, maka Al-Kitab Kejadian 2 : 1-2, disebutkan :

Demikianlah diselesaikan Langit dan Bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ke-Tujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang di buat-Nya itu, berhentilah ia dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.¹⁷

Jika sebelum-Nya kita membicarakan penciptaan Alam semesta, lalu bagaimanakah penciptaan Adam sendiri !, didalam Al-Kitab yang diyakini umat Kristiani, bahwa Allah menciptakan Adam dengan Wujud rupa Allah. Arti-Nya, rupa Adam adalah copy dari potret/gambar Allah. Dengan kata lain bahwa manusia adalah mirip dengan “Allah” Nya umat kristen. Ingin mengetahui rupa Allah, pandanglah manusia.. Begitulah rupa Allah digambarkan didalam Al-Kitab. didalam kitab Kejadian 1 : 26-27, disebutkan :

Berfirmanlah Allah, baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut, dan burung-burung di udara, dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah di ciptakan-Nya dia ; Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.¹⁸

Perbedaan yang sangat signifikan ini adalah mengenai apa yang disebutkan Allah SWT, yang diyakini Islam. Misalnya saja, didalam Q.S. Al-Ikhlash : 1-4,”
Katakanlah dialah yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak

¹⁵ Herdianto Arifin, *Bagaimanakah sufisme Menjelaskan Evolusi Mahluk Hidup, Sebuah Kritik Anti Evolusi Harun Yahya*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2010).

¹⁶ Jhon L. Esposito, *What Everyone Needs Know About Islam*, 450

¹⁷ LAI, *Al-Kitab dan Terjemahnya*, (Jakarta : LAI, 2013), 2

¹⁸ LAI, *Al-Kitab dan Terjemahnya*, 2

dan tidak pula diperanak-Kan, dan tidak ada yang setara dengan dia.”¹⁹ Ayat ini menerangkan konsepsi Ketuhanan yang diyakini umat Muslim. Dimana salah satu-Nya tidak ada yang “SETARA” dengan Allah, ini menunjukkan kesetaraan apapun, antara Allah dan manusia. Baik kesetaraan rupa atau kemiripan seperti yang dilukiskan Al-Kitab Kejadian 1 : 26-27, semua gambaran tersebut tidak dibenarkan jika kita melihat dari Perspektif Islam.

Pada tempat yang sama, kitab kejadian juga membicarakan soal jatuh-Nya Adam dan Istri-Nya kelembah Dosa. Dalam mengisahkan sepasang nenek moyang manusia ini, Al-Kitab juga memiliki Karakteristik yang sangat berseberangan dengan Adam yang dikisahkan didalam Al-Qur’an. Bagi umat muslim jatuh-Nya Adam kelembah Dosa, adalah atas bujuk rayu Iblis hingga kedua-Nya Pun melakukan pelanggaran yang dilarang oleh Allah SWT.

Dan kami berfirman,”Wahai Adam ! tinggallah engkau dan Istri-Mu didalam Syurga, dan makanlah dengan Nikmat (Berbagai Makanan) yang ada disana sesuka-Mu. (Tetapi), janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu setan memperdayakan kedua-Nya dari Syurga, dan kami berfirman,”Turunlah Kamu !” Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain.”²⁰

Sedangkan didalam Al-Kitab Kejadian disebutkan bahwa jatuh-Nya Adam dan Isterinya kelembah Dosa adalah disebabkan oleh kelicikan seekor binatang yaitu Ular. Ular bagi Al-Kitab dikatakan sebagai binatang darat yang paling cerdas, dengan kecerdasan ular tersebut maka ia memperdaya Adam dan Isterinya hingga melakukan suatu dosa.

Adapun ular yang paling cerdik dari segala binatang didarat yang dijadikan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu :” Tentulah Allah Berfirman : semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buah-Nya, bukan?”. Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu :” buah pohon dalam taman-taman ini boleh kami makan.

Tetapi tentang buah pohon yang ada ditengah-tengah taman, Allah berfirman : “Janganlah kamu makan maupun raba buah itu : “Sekali-kali kamu tidak akan mati...Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula buah pohon itu menarik hati karna memberi

112 ¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah-Nya*, (Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006),

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah-Nya*, 7

pengertian. Lalu ia mengambil buah-Nya dan dimakan-Nya dan diberikan-Nya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya memakannya.²¹

Dua pemaparan dari dua perspektif kitab suci yang berbeda diatas, diambil dari sumber yang objektif dan relevan. Tentunya, bagi kita adalah setiap komunitas pemeluk Agam (Islam-Kristen), dapat saling memahami satu sama lain mengenai sudut pandang masing-masing yang tentunya memiliki perspektif dan karakteristik tersendiri. Berdasarkan Al-Kitab kejadian 5 : 5, Adam mencapai usia hingga 930 Tahun, lalu meninggal dunia.

Daftar Keturunan Nabi Adam hingga Nabi Nuh

No	Nama Ayah	Nama Anak	Usia	Usia Wafat
1	Adam	Set	130	930
2	Set	Enos	105	912
3	Enos	Kenan	90	905
4	Kenan	Mahaleel	70	910
5	Mahaleel	Yared	65	895
6	Yared	Hanokh	162	962
7	Hanokh	Metasalah	65	365
8	Metasalah	Lamekh	187	969
9	Lamekh	Nuh	182	777

Sumber Kitab Kejadian 5 : 5-32.

Kisah Penyembelihan Ibrahim, Ishaq dan Ismail

Menurut kitab Bibel perjanjian lama. Tepat-Nya “pada kitab kejadian, Abraham/ Ibrahim Istrinya bernama Sarai, yang memiliki seorang budak yang bernama Hagar.”²² Dengan kondisi sarai yang belum mampu memberikan keturunan kepada Abraham, ia mempercayai Hagar untuk diharapkan dapat memberikan

²¹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta : LAI, 2013), 3

²² Lihat Al-Kitab Kejadian 25 : 1-34.

keturunan bagi Abraham. Beberapa sisi yang begitu mencolok, sebagai perbedaan antara Al-Qur'an dan Bibel-Nya orang Kristen. Ialah mengenai hubungan rumah tangga Abraham, jika kita melihat didalam Kejadian 16 : 5-6, Abraham diceritakan sebagai gambaran seorang suami yang kurang Bijak dalam mengatasi permasalahan rumah tangga-Nya. Hal ini seakan-akan menggambarkan sikap seorang Nabi Allah yang tidak memiliki kebesaran hati. Lebih jelas lagi, Al-Kitab Kejadian 16 : 5-6 disebutkan :

Lalu berkatalah Sarai kepada Abram/Abraham : Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu, akulah yang memberikan Hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; Tuhan kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau. Kata Abram (Abraham) kepada Sarai, Hambamu itu di bawah kekuasaanmu perbuatlah kepadanya apa yang kau pandang baik. Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya.²³

Selanjut-Nya, ketika Ibrahim berumur 99 Tahun, Al-Kitab menceritakan bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Ibrahim agar perjanjian tersebut sebagai perjanjian yang kekal dengan anak cucu dan keturunan-Nya. Yaitu setiap Anak laki-laki haruslah di Khitan/disunat.

Lagi Firman Allah dengan Abraham, dari pihak-Mu, Engkau harus memegang perjanjian-Ku. Engkau dan keturunanmu turun Temurun. Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara aku dan kamu serta anak keturunan-Mu. Yaitu laki-laki diantara kamu, haruslah disunat. Haruslah dikerat kulit Khatan-Mu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara aku dan kamu. Anak yang berumur delapan hari, haruslah disunat, yakni setiap laki-laki diantara kamu turun temurun, baik yang lahir dirumah-Mu, maupun yang dibeli dengan uang salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunan-Mu."²⁴

Dalam anggapan orang-orang Kristen, sunat merupakan suatu perjanjian yang hanya berlaku dengan Ibrahim dan orang-orang Israil. Dan tidak berlaku untuk semua penganut kristen secara umum. Tetapi, yang sama-sama kita sepakati adalah di dalam Lukas 2 : 21, Yesus yang diklaim Kristen sebagai Tuhan diantara tiga pribadi tuhan juga disunat." *Dan ketika genap delapan hari, dan ia harus disunatkan. Dia diberi*

²³ Lihat, *Lembaga Al-Kitab Indonesia*, (Jakarta : LAI, 2013), 16

²⁴ *Lembaga Al-Kitab Indonesia*, 17

nama "Yesus". Yesus disunat pada usia delapan hari, tetapi hampir semua orang-orang kristen tidak disunat.



Gambar Ilustrasi: Saat Pengorbanan Putra Ibrahim

Dalam menjelaskan Perspektif Al-Qur'an ketika berbicara Ibrahim, Jhon. L Esposito mengatakan :

Ada satu perbedaan yang sangat signifikan dalam penjelasan Injil dan Islam mengenai cerita Ibrahim. Berlawanan dengan tradisi Injil (Kejadian 22 : 1-2), kebanyakan ulama Islam menyebutkan Ismail, Bukan-Nya Ishaq yang dijadikan Korban pada cerita kerelaan Ibrahim mengorbankan anak laki-laki-Nya, Karna perintah Allah (Al-Qur'an 37 : 99-113).²⁵

penelitiannya, dalam buku tersebut Jhon L. Esposito tidak terlalu mendetail dalam memapar dan mengangkat masalah tersebut. Tapi paling tidak kontribusi beliau sangatlah berarti dan berharga bagi kita semua. Perbedaan yang sangat signifikan yang Jhon Maksud dalam kejadian 22 : 1-2, adalah bahwa Ayat Al-Kitab yang menyebutkan bahwa Ishaq-Lah yang menjadi batu Ujian bagi Ibrahim untuk dipersembahkan kepada Tuhan, Bukan Ismail seperti apa yang dikatakan sumber-sumber Islam, Ayat tersebut menyebutkan :

Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya, Abraham, lalu sahutnya : Ya, Tuhan. Firman-Nya : Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan

²⁵ Jhon L. Esposito, *What Everyone Needs Know About Islam*. (Diterjemahkan Oleh : Norma Arbi'a Juli Setiawan). (Depok : Inisiasi Press, 2005), 6

persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.²⁶

Ayat inilah yang dimaksud Jhon, bahwa Injil yang diyakini umat Kristiani bahwa cerita ujian besar bagi Ibrahim dalam mengorbankan putranya, adalah yang dikorban anaknya yang bernama Ishaq bukan Ismail. Sedangkan jika kita melihat pandangan Al-Qur'an seperti kutipan yang di gunakan Jhon Q.s As-Saffat : 99-113,

Dan dia (Ibrahim) berkata : Sesungguhnya aku harus pergi menghadap kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu, Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya).

Lalu Kami panggil dia, Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, "Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik. dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.²⁷

Dengan perbedaan yang sedemikian, hanya merupakan perbedaan dalam pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah Teks kitab suci. Logika yang sangat sederhana adalah kedua perspektif sudah mengacu kepada kebenaran yaitu Putra Ibrahim.

²⁶ Jhon L. Esposito, *What Everyone Needs Know About Islam*, 23

²⁷ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, (Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006), 641-642.

Daftar Keturunan Ibrahim dalam Alkitab

Istri	Anak	Generasi Kedua
HAGAR	ISMA'IL	Nebayot, Kedar, Adbeel, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Nafish, Dan kedma.
SARAH	ISHAQ	Esau Dan Ya'Qub
KETURA	Yoksan Zimran Medan Midian Isybak Suah	Syeba, Dedan (Bin Yoksan) Efa, Efer, Henokh, Abida, Elda (Bin Midian)

Sumber Diambil Dari Al-Kitab Terbitan LAI 2013

Kisah Luth dan Kedua Putrinya

Setelah Azab Allah ditimpahkan kepada kaum Nabi Lut, di kota Sodom. Al-Kitab menceritakan bahwa Lut, dan kedua anak gadis-Nya tinggal pada pegunungan, dan menetap pada salah satu Gua. Ketika menjelang malam, Al-kitab menceritakan bahwa kedua putri kandung Lut, mengadakan siasat untuk bersetubuh dengan Ayah-Nya. Dengan memberikan Ayah-Nya minuman Anggur, maka hilanglah kesadaran Lut, dan pada akhirnya siasat kedua putrinya berhasil untuk bersetubuh dengan Ayah kandung mereka. Pada waktu malam yang berbeda. Lebih jelas di dalam kitab Kejadian 19 : 30-38, disebutkan :

Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya perempuan di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya. Kata kakaknya kepada adiknya: "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negeri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan seluruh bumi.

Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya: "Tadi malam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minum anggur; masuklah engkau untuk tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita.

Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun.

Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Moab, dialah bapa orang Moab yang sekarang. Yang lebih mudapun melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ben-Ami; dialah bapa bani Amon yang sekarang.²⁸

Dari Ayat ini, kita dapat memahami bahwa persetujuan sedarah yang dilakukan Lut dan kedua putri kandung-Nya, adalah atas siasat kedua putri-Nya. Begitulah sedikit pembelaan Al-kitab kepada Lut. Tetapi bagi Muslim kami yakin Allah SWT, tidak akan mungkin membiarkan keburukan moral yang sedemikian. Al-Qur'an begitu gamlang dalam menggambarkan sosok Nabi Luth As, tepatnya didalam Q.s. Al-Anbiya 74-75, Disebutkan :

Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik, Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang saleh²⁹

D. Penutup

Dalam melihat pemicu konflik Antar Umat beragama kita setidaknya dapat memahai bahwa, ketika menyingkapi fonomena hubungan antar Umat beragama kita mesti-Nya, meyakini bahwa sikap *Radikalisme*, Ekstrimisme, dan klaim Absolutisme dalam beragama adalah sebagai sesuatu permasalahan atau problem dan bahaya besar yang menghadang Umat Islam sekaligus sebagai Indikasi *Fanatisme* dan *Intoleran*. Terlebih jika *Ekstrimisme* Agama menyebar luas ke dalam sosial Masyarakat.

Dalam menjalin hubungan Positif Islam-Kristen, dialog keagamaan adalah salah satu upaya strategis untuk mengenal kedua Agama agar bisa menemukan jawaban yang berkecamuk dalam pelbagai tuduhan dan sinisme keagamaan yang kerap dilontarkan oleh segelintir pemeluk Agama yang tidak memahami dengan baik akan eksistensi dan subtansi kedua Agama Islam-Kristen. kedua pihak harus saling menyadari betul bahwa pada dasarnya setiap penganut beragama harus memiliki

²⁸ Lihat LAI, *Al-Kitab*, (Jakarta : LAI, 2013), 20-21

²⁹ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, (Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006), 456-457

semangat yang sama dan keinginan tulus untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan Antara komunitas antar pemeluk beragama. Sehingga dialog agama-agama yang terpublikasi bukan sekedar ajang kompetisi mengenai agama mana yang lebih unggul namun dialog keagamaan dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas pandangan yang mencerminkan pluralitas keagamaan. Seperti pemikiran yang dituangkan oleh Alwi Shihab dalam ulasan sebelumnya bahwa sudah menjadi suatu keharusan kedua komunitas untuk terlibat dalam dialog keagamaan dan mengambil nilai-nilai *Universal* dari kedua komunitas demi kepentingan sosial. dan yang tidak kalah pentingnya adalah ketika kita memiliki sikap keingin tauan terhadap keyakinan yang berbeda maka, kita dapat memahami lebih mendalam mengenai substansi Misi dalam setiap Agama masing-masing, Sehingga tidak menimbulkan Isu-Isu dan kecurigaan negatif terhadap komunitas Agama lain-Nya. Dengan demikian tulisan ini telah menjawab beberapa tuduhan terhadap kitab suci umat Islam bahwa Al-Qur'an dikatakan sebagai suatu kitab yang menjiplak sebagian cerita didalam kitab bibel, dimana pada waktu bersamaan mala al-qur'an mengkritik bibel, hingga hal ini menjelaskan bahwa Al-qur'an jauh dari anggapan dan tuduhan dan isu-isu negatif yang dapat mendangkalkan keimanan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Al-A'zami, MM, 2005. *The History Of The Qur'anic Text*. Jakarta : Gema Insani.
- Arifin An-Nakrawie, Tanpa tahun Terbit. *Asbabul Wurud*. Surabaya : Ikhtiar.
- Amin Nurdin. M. 2014, *sejarah pemikiran Islam*. (Jakarta : Penerbit Amzah.
- Adian Husaini, 2005. *Wajah peradaban barat dari hegemoni kristen kedoninasi sekuler-liberal*. Jakarta : Gema Insani .
- Abudin Nata, 2006. *Metodologi studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Alwi shihab, 1999. *Islam Inklusif*. Bandung : Penerbit Mizan, 1996.
- Abdul aziz Al-Fauzan, 2017. *Fiqih sosial, tuntunan dan etika hidup bermasyarakat*. (Jakarta : Qisthi Press.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. Jakarta: Cv. Agung Harapan .

Husaini, Adian, 2015. *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata Allah Dalam Agama Kristen*. Jakarta : Gema Insani.

Hamka, 2015. *Keadilan sosial dalam Islam*. Depok : Gema Insani.

Jhon. L. Esposito, 2002. *What Everyone Needs To Know About Islam*. Terjemahan Norma Arbi'a Juli Setiawan. Depok : Gema Insani.

Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2013. *Al-Kitab*. (Jakarta : LAI.

W. J. S. Poerdarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Eko Nopriyansa, STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Indonesia, email:
ekonopriyansyah@gmail.com